

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Pembelajaran

Cara yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran, proses belajar mengajar, dengan kata lain pola tersebut merupakan gambaran pelaksanaan belajar mengajar, yang mana melibatkan aturan dalam saktivitas pembelajaran, baik menggunakan media maupun tanpa media pembelajaran. (Abdulahak, 2013: 241)

Sebuah pola terdiri dari komponen-komponen, yang mana dalam proses pembelajaran, terdiri dari kurikulum, tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi, sehingga kesemuanya saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam pembelajaran, oleh karenanya untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan dengan baik maka kesemua komponen harus berjalan seiring. (Riyana, 2019: 3)

Kesemua komponen tersebut, pendidik sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran, selain itu sebuah kemutlakan bagi seorang pendidik adalah memahami kurikulum yang ada. Setelah itu baulah pendidik membuat desain pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik, tujuan yang hendak dicapai, metode dan media atau sumber belajar yang akan digunakan, setelah itu barulah pembelajaran dilaksanakan, dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kemudian evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur pencapaian, dan mengetahui kendala yang ada. (Riyana: 2019, 3)

Komponen-komponen pembelajaran tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi yang kemudian membentuk pola, sebagaimana Borry Morris dalam Rusman (2013: 134-135) menjelaskan bahwa pola pembelajaran terklasifikasi menjadi empat bentuk, diantaranya: (1) pola pembelajaran tradisional 1; (2) pola tradisional 2; (3) pola pembelajaran guru dan media; (4) pola pembelajaran bermedia.

Pola pembelajaran tradisional 1 menjadikan guru sebagai sumber utama dalam belajar, guru mengandalkan daya ingat dan kreatifitas berfikir personal dalam menyampaikan pelajaran dan tanpa alat bantu apapun. Sedangkan pola tradisional 2 mulai berkembang dengan adanya guru, alat bantu dan siswa. Alat bantu dalam pola tradisional ini merupakan alat peraga yang digunakan dalam menjelaskan suatu pesan yang bersifat abstrak. Lain lagi dengan pola pembelajaran guru dan media, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Misalnya majalah, modul media komunikasi dan elektronik seperti internet dan youtube. Pola pembelajaran bermedia juga disebut dengan pola pembelajaran jarak jauh.

Dari kesemua pola pembelajaran yang ada, yang dibutuhkan perguruan tinggi dengan mahasiswa millennial merupakan pola yang mempunyai karakteristik penyesuaian diri, lentur, mengedepankan daya fikir, berkembang dalam kondisi gerak yang terkolaborasikan, dan model pembelajaran dengan berlandas pada permasalahan dengan prosedur gaya intruksional berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam artian pola pembelajaran pada jenjang ini bahwa, kehadiran, analisis akan *mapping concept*, kemandirian,

kolaboratif akan sumber belajar dapat memberikan nuansa pola pembelajaran terlihat lebih sempurna.

B. Pembelajaran Al-Qur'an

Asal kata pembelajaran adalah *belajar* yang berarti sebuah proses (Depdikbud RI, 2000: 664). Sejalan dengan pendapat Arifin (1976: 172) belajar merupakan suatu kegiatan peserta didik, baik dalam menerima maupun menanggapi, serta menganalisis beberapa komponen yang ada dalam pelajaran dengan tujuan mampu memahamiinya.

Sedangkan menurut Muhaimin (1999: 44) berpendapat bahwa belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dari yang ia pelajari. Begitu juga menurut pendapat lain bahwa, memaknai belajar sebagai akibat dari adanya terkondisikannya lingkungan dengan disertainya adanya penguatan (Miarso, 2004: 4).

Oleh karena itu pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003). Dengan kata lain pembelajaran *instruction*, yaitu suatu konsep dan sistem yang mempunyai tujuan dapat memudahkan proses belajarpeserta didik, dengan komponen pembelajaran yang sudah terstruktur, mulai dari perencanaan, proses dan evaluasi, sebagai upaya untuk mempengaruhi, maupun mendukung seacara internal proses belajar siswa.(Gagne dan Briggs, 1979: 3). Secara sederhana pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang

melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Hal tersebut diperkuat oleh Hamalik (2003: 57) berpendapat, bahwa susunan dengan kombinasi yang terdiri dari unsur-unsur, seperti fasilitas, perlengkapan, maupun prosedur mempunyai hubungan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran, merupakan makna dari pembelajaran.

Kesemuanya pengertian tersebut, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk mengantarkan seseorang pada tujuan pembiasaan, dalam hal ini mampu dalam keilmuan al-Qur'an, yang secara sederhana dapat membaca al-qur'an dan merupakan kemutlakan bagi semua umat muslim.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dapat tercapai tujuannya dan dapat berjalan dengan maksimal, maka diperlukan pendukung, misalnya peserta didik dalam kondisi baik, fasilitas yang mendukung, lingkungan yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif (Jamil, 2012: 77). Terdapat tiga persoalan pokok, yang berpengaruh dalam pembelajaran, yang meliputi persoalan:

1. Input, yang dapat memberikan pengaruh dalam pembelajaran yakni kondisi dan kemampuan siswa.
2. Proses, dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai keefektifan, maka membutuhkan faktor pendukung dalam proses pembelajaran, misalnya prinsip-prinsip yang telah dicanangkan, metode, strategi dan lainnya.
3. Luaran, merupakan efek dari hasil belajar dengan acuan tujuan pembelajaran di awal.

Dari kesemua persoalan tersebut, salah satu faktor yang memberikan peranan besar yakni metode, strategi pembelajaran, oleh karenanya harus

diberikan perhatian lebih dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan tujuan, pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang ada. (I'ana, 2018: 114).

C. Generasi Millennial dan Karakteristiknya

Menurut laman *the guardian*, dikatakan bahwa generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980an hingga 2000an, salah satu ciri utama generasi ini senang dan akrab menggunakan media digital sebagai sarana informasi dan komunikasi, selain itu generasi ini mempunyai kemampuan berpikir yang *out of the box*, pekerja cepat. Sedangkan ciri umumnya generasi millennials adalah belajar tidak hanya dengan membaca buku kertas, tetapi semua media yang berbasis elektronik, termasuk belajar jarak jauh (proses belajar antara peserta didik terpidah dengan pendidik, pembelajarannya menggunakan berbagai sumber melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain) (Yuniarti: 2018).

Hal tersebut diperkuat oleh Lyons (2004) bahwa Generasi millennial merupakan generasi yang tidak lekang oleh media sosial, media komunikasi dan media elektronik, atau biasa disebut dengan *internet booming*. Generasi ini, memiliki pola komunikasi yang sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi.

Berdasarkan pengertian millennial tersebut, Dewi dalam idntime, secara spesifik generasi yang sedang duduk di bangku perkuliahan merupakan bagian dari generasi millennial. Ciri khas yang mendasari generasi ini, diantaranya: Hidup konsumtif, aktivitas ini akan membentuk *image* dengan maksud

meningkatkan status sosial; memilih hal yang serba praktis, generasi ini tidak menyukai hal yang bertele-tele dan membutuhkan hal lama, generasi millennials pada intinya tidak mau ribet dan mau instan dengan teknologi yang ada; kesopanan dan rasa hormat yang mulai meluntur; malas mengerjakan pekerjaan rumah dan apatis terhadap dunia nyata, termasuk interaksi keluarga; lebih mendengarkan komentar orang lain daripada arahan orangtua

Masing-masing generasi yang akhir-akhir ini dunia sedang ramai dengan peerbincangan akan macam-macam generasi, menurut data yang dipaparkan oleh team ruang guru (2016) bahwa ada yang masih eksis hingga kini yaitu *tradisionalist*, *baby boomers*, X, *millennials* dan Z, setiap generasi pasalnya mempunyai karakteristik yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

- a. Generasi *tradisionalist* adalah generasi paling tua, generasi yang lahir pada tahun 1925 – 1945, generasi ini dikenal dengan generasi pekerja keras karena hidup pada masanya cukup berat, mereka masih menyaksikan terjadinya perang dunia II, *smart buddies*. Generasi ini mempunyai gaya belajar: (1) mempercayai hal yang logis; (2) berpatokan terhadap masa yang telah berlalu; (3) senang akan hal yang sama dan seragam, oleh karenanya mereka cukup resisten terhadap perubahan.
- b. Generasi *baby boomers*, masa ini dijuluki *baby boomers* karena dimasa tersebut angka kelahiran meningkat dengan sangat signifikan, generasi ini terdiri dari orang-orang dengan kelahiran antara tahun 1946 dan 1964. Generasi ini dianggap sebagai generasi yang merubah nilai tradisi sebelumnya. Generasi satu ini mempunyai model dan cara belajar yang berbeda dari generasi *tradisionalist*, diantaranya: (1) suka mendengarkan

kuliah, belajar dengan fasilitator, metode, dan suka mencatat adalah salah satu ciri dari generasi ini; (2) belajar dengan mengaitkan materi ajar pada pengalaman pribadi; (3) suka belajar di lingkungan yang supportif.

- c. Generasi X, lahir pada tahun 1965-1980, dengan model dan cara belajar secara cepat dan efisien; mempelajari hal-hal yang memberikan manfaat secara langsung; dan suka dengan waktu belajar yang lentur atau fleksibel.
- d. Generasi selanjutnya adalah generasi yang sedang mendominasi dunia, yaitu millennials atau generasi Y dengan tahun kelahiran 1981 sampai 2000, karakteristik gaya belajar generasi ini adalah (1) suka belajar berkelompok dari pada belajar mandiri dan personal, membentuk kelompok kecil dalam memecahkan sebuah permasalahan; (2) kegiatan belajar dengan menggunakan media teknologi, karena teknologi adalah hal yang sangat dekat bagi generasi ini baik dalam belajar maupun dalam aktivitas lainnya, misalnya mencari informasi dan sumber belajar dari internet; (3) Menyukai *experiential learning* yang merupakan metode ajar dengan pengalaman, pendidik tidak lagi hanya menyampaikan teori namun juga mengajak praktik.
- e. Generasi yang terakhir ini adalah generasi yang lahir pada tahun 2000 ke atas, disebut dengan generasi Z. berikut adalah gaya belajarnya: (1) Menyukai metode belajar *learning by doing* (lebih menyukai belajar dengan praktik/bereksperimen dari pada duduk di kelas); (2) mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama; (3) pembelajaran yang ada perlu di beri kejelasan tujuan dan diberikan umpan balik secara cepat.